



PAPER – OPEN ACCESS

Petani Lahan Gambut Desa Lukun

Author : Seger Sugiyanto dkk.,
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.626
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Petani Lahan Gambut Desa Lukun

Peatland Farmers of Lukun Village

Seger Sugiyanto^a, Wayan Sepiyana^b, Mita Rosaliza^c, Ashaluddin Jalil^d

^{a,b,c,d}*Jurusan Sosiologi, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia*

Email : Seger.sugiyanto@student.unri.ac.id, wayansepiyana@gmail.com,
mita.rosaliza.lecturer.unri.ac.id, ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id

Abstract

The revitalization program initiated by the Peatland Restoration Agency of the Republic of Indonesia in collaboration with the Disaster Study Center of LPPM Universitas Riau is now providing new livelihood alternatives through aquaculture by utilizing the potential of local fish. This effort is at the same time to fulfill the high demand for fish in Lukun Village which is not balanced with insufficient fishing catches. Slowly, people are starting to be interested in fish farming, although not yet wholeheartedly. The interest of rubber farmers in the cultivation of local peat swamps is part of maintaining the sustainability of peat as indicated by their involvement in every activity of maintenance, maintenance and manufacture of fish pellets. In addition, this type of livelihood does not interfere with or become a threat to peat so that when there are many interested rubber farmers it will not be a problem. In addition to being offered by cultivating fish farmers are also given training to be able to produce fish pellet materials independently in order to minimize the cost of fish feed at once if the excess yield can be marketed.

Keywords: Farmer; Peatland, Lukun Village;

Abstrak

Penelitian ini mengamati pola perubahan mata pencaharian petani karet pasca kebakaran di tahun 2015. Program revitalisasi yang digagas oleh Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia bekerjasama dengan Pusat Studi Bencana LPPM Universitas Riau kini memberi alternatif mata pencaharian baru melalui budidaya perikanan dengan memanfaatkan potensi ikan lokal. Upaya ini sekaligus untuk memenuhi tingginya kebutuhan ikan di Desa Lukun yang tidak diimbangi dengan hasil tangkapan nelayan yang tidak mencukupi. Secara perlahan masyarakat mulai tertarik untuk budidaya ikan meskipun belum sepenuh hati. Ketertarikan petani karet terhadap budidaya ikan lokal rawa gambut merupakan bagian dari menjaga kelestarian gambut ditunjukkan dengan keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan pemeliharaan, perawatan, dan pembuatan pelet ikan. Di samping itu jenis mata pencaharian ini tidak mengganggu atau menjadi ancaman bagi gambut sehingga apabila nantinya banyak petani-petani karet yang tertarik maka tidak akan menjadi sebuah masalah. Selain ditawarkan dengan membudidayakan ikan petani juga diberi pelatihan untuk dapat memproduksi bahan pelet ikan secara mandiri agar dapat meminimalkan biaya pakan ikan sekaligus bila berlebih hasilnya dapat dipasarkan.

Kata Kunci: Petani Karet, Gambut, Desa Lukun;

1. Pendahuluan

Kebakaran membuat petani karet kehilangan mata pencaharian yang selama ini menjadi tumpuan menghidupi keluarga. Bukan saja bagi petani yang secara langsung terkena dampak kebakaran, petani yang kebun karetnya tidak terkena kebakaran juga mulai berangsur mencari sumber pendapatan lain karena makin hari karet dirasa tidak dapat diandalkan menjadi penopang kebutuhan rumah tangga. Pada posisi ini mereka benar-benar berada pada tingkat

kesulitan yang memuncak sebab kebutuhan rumah tangga tetap harus dipenuhi setiap hari sementara mata pencaharian mereka kini terganggu keseimbangannya.

Pada tahun 2015 lalu, nama Desa Lukun di Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti mencuat ke publik beriringan dengan adanya kabut asap yang menyelimuti provinsi Riau dan beberapa wilayah lain. Disampaikan oleh Komisaris Besar Polisi Guntur Aryo Tejo yang menjabat sebagai Kepala Bidang Hubungan Masyarakat (Kabid Humas) Kepolisian Daerah (Polda) Riau bahwa ada sekitar 50 hektar lahan terbakar di antaranya dimiliki sebuah perusahaan 160 hektar lainnya merupakan lahan milik masyarakat.

Sempat beberapa saat bencana asap seolah tertidur dalam buaian, tetapi pada awal tahun 2018 kebakaran hebat kembali melanda wilayah ini yang menghanguskan sekitar 100 lahan perkebunan dan hutan. Kondisi gambut yang kering membuat api menyebar begitu cepat didukung oleh adanya hembusan angin. Kebakaran yang ada bukan saja disebabkan oleh adanya faktor alam tetapi didukung pula adanya beberapa fenomena yakni masih ada masyarakat yang ceroboh seperti membuang putung rokok sembarangan, dan kurangnya pengetahuan akan gambut sehingga masyarakat tidak mengerti bagaimana seharusnya memperlakukan gambut tersebut. Permasalahan berikutnya ialah akses jalan yang jauh menuju Desa Lukun yang membuat banyak bantuan dari pemerintah maupun organisasi kemasyarakatan terlambat untuk sampai di titik kebakaran.

Umumnya, kebakaran selalu memberikan kerugian bagi masyarakat baik yang dekat maupun yang jauh dari titik kebakaran. Beberapa dampak sosial dari kebakaran misalnya anak sekolah diliburkan dan banyak orang terjangkit penyakit ISPA. Sementara dampak ekonominya juga beragam, contohnya banyak masyarakat kehilangan mata pencaharian dan terpaksa harus bertahan dengan pekerjaan dan pendapatan seadanya. Namun, yang paling terasa karena adanya kebakaran ini yakni petani karet, baik yang terkena langsung kebakaran maupun yang tidak sebab saat ini karet juga sedang berada pada level terendah yang tidak cukup untuk membeli 1 kilo beras setiap 1 kilo karet.

Pada perekonomian para petani karet, dampak kebakaran memang begitu terasa. Mereka kini harus berjuang untuk tetap mendapatkan penghasilan meskipun kebun-kebun karet saat ini sedang tidak bersahabat. Salah satu yang kemudian ditawarkan sebagai alternatif mata pencaharian baru bagi mereka yakni budidaya ikan. Terdengar asing tetapi upaya ini dapat menjadi angin segar bagi para petani karet sebagai mata pencaharian baru yang dapat diterapkan selain karet. Model budidaya ikan ini nantinya akan dilakukan dengan menyesuaikan antara lahan dengan jenis ikan yang akan dibudidayakan agar hasilnya maksimal. Selain itu, salah satu alasan mengapa budidaya ikan dipilih untuk diterapkan sebagai alternatif mata pencaharian baru yang basisnya adalah mengembangkan sumber daya alam lokal, model ini sekaligus dapat memberikan inspirasi bahwa lahan gambut juga produktif dapat diolah menjadi apa saja selain pertanian.

2. Studi Literatur

2.1. Pemikiran James C. Scott Tentang Moral Ekonomi Petani

Pada pokok pemikirannya, moral ekonomi petani dalam perspektif James C. Scott merupakan tindakan yang diorientasikan kepada keengganan melakukan sesuatu yang merusak ataupun mengancam keberlangsungan hidup mereka. Ini memberikan gambaran bahwa untuk mencegah kerusakan atau munculnya ancaman tersebut maka salah satu caranya adalah memilih segala sesuatu yang sifatnya “zona aman” dan mengutamakan keselamatan diri “self safety”. Bagi petani hal ini merupakan kewajaran sebab aktivitas sehari-hari mereka berdampingan dengan banyak sekali resiko kegagalan seperti cuaca yang terkadang tidak menentu sekaligus serangan hama yang tidak dapat diperkirakan. Oleh karena itu, kebanyakan diantara petani akan lebih menggunakan segala sesuatu yang minim resiko dengan memanfaatkan sumber daya yang mereka punya tanpa harus larut dengan kecanggihan teknologi di bidang pertanian serta mindset ekonomi semata. Sebagai contoh, untuk membuka lahan sangat mungkin sekali mereka lakukan dengan cara membakar agar jumlah lahan yang dibersihkan dapat lebih banyak dua kali lipat serta lebih cepat jika dibandingkan dengan menggunakan cara-cara lama seperti memerun. Akan tetapi, pengalaman telah membuat petani belajar bahwa keadaan alam tempat mereka bertani tidaklah sama dengan keadaan alam di wilayah lain dengan resiko yang cukup tinggi untuk mengalami kegagalan, mulai dari kekeringan hingga ancaman kebakaran. Hal tersebutlah yang kemudian mendorong para petani untuk tetap bertahan dengan cara-cara tradisional serta tidak berambisi untuk keuntungan ekonomi semata meskipun ada diantara mereka yang tetap menjadi “orang nakal”.

Kebakaran yang terjadi telah membuat petani karet dilanda kecemasan akan keberlangsungan hidup mereka. Kondisi demikian didukung pula oleh karet yang sudah mendekati masa tidak produktif. Sehingga untuk saat ini yang ada di benak kebanyakan petani adalah bagaimana agar mereka tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup yang jauh dari resiko kebakaran. Berusaha beradaptasi dengan jenis mata pencaharian baru merupakan salah satu usaha yang harus dilakukan oleh mereka, meskipun untuk melakukannya sulit sebab selama ini mereka bekerja sebagai petani bukan nelayan.

3. Metode

Analisis dalam penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif deskriptif yang akan memberikan gambaran mengenai keadaan suatu objek sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Fenomena akan didekati dari sudut pandang subjektif untuk dapat menghasilkan pola-pola dari gejala yang ditemui. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Lukun, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. Cara yang digunakan oleh penulis untuk menentukan informan penelitian menggunakan teknik snowball dan purposive sampling dengan mendatangi tokoh utama yang dianggap mengerti pokok permasalahan lalu meminta kepadanya rujukan informan selanjutnya sesuai dengan kriteria penelitian. Teknik snowball adalah suatu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, semakin lama semakin besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data sedikit itu diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap. Sementara purposive sampling adalah cara menentukan informan penelitian dengan terlebih dahulu membuat kriteria sesuai tujuan penelitian. Hasilnya, penulis telah mewawancarai 7 tokoh yang terdiri dari tokoh formal setempat, petani sagu dan petani karet.

4. Hasil dan Pembahasan

Pola perubahan mata pencaharian petani karet menjadi pembudidaya ikan dimulai sejak tahun 2017. Menurut warga setempat budidaya ikan merupakan sebuah program kerjasama dari Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia dengan Pusat Studi Bencana LPPM Universitas Riau. Di tingkat nasional, budidaya ikan masuk dalam salah satu program restorasi gambut 3R (rewetting, revegetasi, dan revitalisasi) yakni pada poin ketiga revitalisasi mata pencaharian masyarakat. Untuk saat ini Badan Restorasi Gambut memiliki tugas besar untuk merestorasi kurang lebih 2 juta hektar gambut terdegradasi yang tersebar ke beberapa wilayah di Kalimantan, Sumatera dan Papua serta wilayah lain yang kondisi gambutnya perlu dipulihkan.

Di provinsi Riau sendiri wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan zona restorasi termasuk di dalamnya adalah wilayah Desa Lukun. Pemilihan revitalisasi mata pencaharian masyarakat pada bidang budidaya perikanan merupakan usaha untuk memanfaatkan sumber daya alam setempat sekaligus merupakan alternatif mata pencaharian yang ramah lingkungan dalam artian tidak ada ancaman terhadap kebakaran gambut. Maka kemudian yang menjadi pilihan selain pada pemanfaatan sektor pertanian juga ditujukan kepada pengembangan potensi lokal yakni bidang perikanan.

Kebakaran yang pernah terjadi tahun 2015 lalu telah menimbulkan permasalahan bukan saja pada kerusakan ekosistem gambut akan tetapi menyebabkan wilayah Desa Lukun mengalami kekeringan. Menurut masyarakat setempat, sebelum adanya kebakaran di tahun tersebut mereka tidak pernah mengalami kekurangan air. Sumber air mereka melimpah dan masyarakat tidak merasakan kesulitan mencari air. Namun, keadaan berubah pasca kebakaran yang telah menghancurkan ratusan hektar, kawasan lahan yang tidak terbakar sekalipun turut menjadi kering seolah terperas kandungan airnya. Hal demikian jelas berakibat pada rusaknya komoditas pertanian yang ada di wilayah tersebut, termasuk diantaranya yakni karet.

Selain karena kebakaran, di tingkat lokal harga karet saat ini sedang tidak bersahabat. Petani lokal di Desa Lukun hanya menerima sekitar Rp. 5.500 sampai Rp. 6.500-an. Fenomena ini kemudian ditambah dengan kondisi pokok karet yang sudah tua, secara fisik terlihat dedaunan berguguran dan pokok karet berdiri tanpa daun. Untuk saat ini karet seolah tidak dapat memberikan harapan hidup bagi masyarakat yang menjadikannya sumber mata pencaharian. Jika dipaksakan ini hanya akan membuat petani karet semakin tercekik dan kesulitan mendapat pundi-pundi rupiah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Desa Lukun pada dasarnya merupakan daerah yang cocok untuk pertanian, terutama sagu. Disini sagu tumbuh subur dan berkembang dengan baik. Beberapa komoditas lainnya juga tumbuh dan

menjadi sumber penghidupan, akan tetapi mayoritas masyarakat lebih memilih sagu. Bukan tanpa sebab, sagu lebih menjanjikan dan harganya cenderung stabil. Di tangan petani sagu, mereka bisa menerima Rp. 35.000 sampai Rp. 45.000 per tual, tergantung pada kualitas sagu yang dipanen. Untuk total luasan tanaman sagu mencapai 280 Ha, sementara karet memiliki luasan hampir tiga kali lipat dari itu yang totalnya 600 Ha (keterangan dari monografi desa).

Paceklik yang dialami oleh petani karet menjadikan permasalahan semakin serius dan dikhawatirkan dapat menambah angka kemiskinan di Desa Lukun. Hal ini kemudian ditambah dengan terbatasnya pilihan pekerjaan yang bisa mereka kerjakan selain hanya mengelola pertanian dan pergi bekerja ke luar negeri. Perlu diketahui bahwa untuk saat ini mobilitas pekerjaan ke negara tetangga seperti Malaysia sangat tinggi. Aparatur desa setempat mengatakan bahwa lebih dari 40% masyarakatnya bekerja ke luar negeri dengan menjadi buruh rumah tangga atau buruh proyek. Mobilitas ini dilakukan lintas generasi, bukan saja orang-orang dewasa tetapi banyak pula anak-anak usia sekolah yang turut bekerja ke luar negeri. Rata-rata anak muda atau mereka yang berusia sekolah hanya menamatkan pendidikannya paling tinggi adalah tingkat SMA, bahkan ada pula yang tidak sampai tamat. Setelah lulus, mereka kemudian hijrah dan mencari penghidupan di negara tetangga selain menikah muda. Keterbatasan jenis pekerjaan dan jarak yang dekat dengan negeri jiran membuat tingginya mobilitas pekerjaan. Mereka tidak tahu lagi harus dikelola menjadi apa lahan gambut yang mereka tempati. Kebanyakan hanya memanfaatkannya menjadi lahan pertanian. Padahal, gambut sama seperti jenis tanah lainnya, memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi apapun dengan manajemen pengelolaan yang tepat.

Mobilitas pekerjaan dari petani karet ke budidaya ikan adalah proses yang lama sebab budidaya ikan merupakan model mata pencaharian baru bagi mereka. Meskipun kolam ikan yang ada disediakan sebagai alternatif mata pencaharian masyarakat yang lahannya terbakar secara langsung maupun yang saat ini kondisi karetnya sudah tidak dapat memberikan harapan hidup tetapi sampai saat ini mereka belum sepenuhnya beralih pekerjaan sebagai pembudidaya ikan. Masih ada kekhawatiran dalam hati bahwa budidaya ikan ini tidak memberikan keuntungan ekonomis bagi mereka. Kondisi ini kemudian didukung oleh manajemen pengelolaan yang kurang tepat, misalnya antara jumlah bibit dan hasil panen tidak tergambar dengan jelas berapa total panennya dan berapa biaya yang dikeluarkan. Ikan-ikan yang ada selama ini hanya dikonsumsi oleh para pengurus atau anggota kelompok pemeliharaan budidaya ikan.



Gambar 1. Kolam Ikan Ukuran 4 x 2



Gambar 2. Model Pengembangan Ikan dengan Metode Jaring Tancap.

Sumber: Temuan Penulis, 2018.

Pembudidayaan perikanan ini dilakukan dengan model yang mudah agar masyarakat dapat menerapkannya secara mandiri. Model membudidayakan ikan sendiri memiliki dua opsi, pertama adalah menggunakan sistem kolam yang ukurannya disesuaikan dengan lahan. Ada yang berukuran 4 x 2 meter dan 6 x 3 meter. Model kedua yang dapat digunakan adalah dengan metode jaring tancap. Model jaring tancap sengaja dipilih untuk memanfaatkan aliran air kanal yang selama ini tidak produktif sementara berpotensi untuk dimanfaatkan. Gagasan budidaya dengan model jaring tancap merupakan inisiatif dari para peneliti muda yang melakukan riset aksi di Desa Lukun selama lebih kurang 2 bulan, yakni September sampai November 2018.

Potensi pengembangan sektor perikanan di Desa Lukun sendiri cukup besar, karena selama ini permintaan ikan hanya dipasok oleh nelayan lokal yang jumlahnya hanya sekitar 20-an orang. Sementara nelayan yang ada masih menggunakan peralatan tradisional untuk mencari ikan. Hasilnya tentu akan terbatas sehingga permintaan ikan tidak

dapat dipenuhi seluruhnya. Di samping itu, masyarakat yang pekerjaannya sebagai nelayan juga mengaku bahwa sekarang jarak tangkap mereka semakin jauh, alam Desa Lukun kurang bersahabat sehingga ikan-ikan telah bermigrasi ke wilayah lain. Fenomena ini kemudian direspon oleh kedai-kedai atau warung yang ada untuk menjual ikan yang diperoleh dari Selat Panjang. Namun, ikan yang dijual tidak bisa sembarangan. Masyarakat setempat lebih menyukai ikan lokal dibandingkan dengan ikan darat. Ikan lokal tersebut seperti lele atau keli, tuakang, ikan lomak, dan beberapa jenis ikan lainnya. Sementara untuk ikan darat seperti lele jumbo, nila, dan jenis ikan lainnya kurang diminati karena menurut mereka rasanya tidak se enak ikan laut. Oleh karena itu, budidaya yang dilakukan adalah memaksimalkan pengembangan ikan rawa lokal. Ini bukan berarti ikan tawar tidak dikembangkan hanya saja sifatnya menjadi alternatif untuk kebutuhan akan ikan. Namun, ikan air tawar yang dikembangkan juga tidak asal-asalan, dipilih jenis ikan yang juga memiliki nilai ekonomis dan dapat diolah menjadi aneka jenis makanan, misalnya ikan lele. Sedangkan ikan lokal yang dibudidayakan adalah jenis lele lokal atau keli dan ikan tuakang.



Gambar 3. Ikan Lele Air Tawar



Gambar 4. Ikan Tuakang (Ikan Lokal)

Sumber: Temuan penulis, 2018.

Ada 7 kolam ikan yang terdapat di Desa Lukun, semuanya kini dalam kondisi baik karena belum lama ini dilakukan pemeliharaan dan pemberian bibit ulang. Pada pemberian bibit yang dilakukan sekitar bulan oktober sampai November lalu fokus utamanya adalah menebar benih ikan lele air tawar dan jenis ikan tuakang. Sementara ikan lele keli dibudidayakan pada jaring tancap karena habitat hidupnya adalah di air mengalir. Ada sekitar 5 ribu ekor bibit lele air tawar yang ditebar ke 7 kolam. Kolam-kolam ikan yang ada merupakan hasil kerjasama dari Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia bekerjasama dengan Pusat Studi Bencana LPPM Universitas Riau untuk menyediakan alternative baru mata pencaharian pasca adanya kebakaran di Desa Lukun.

Model pengelolaannya dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang notabene adalah para petani karet tetapi beberapa juga ada yang menjadi petani sagu. Selain diberi alternatif mata pencaharian baru di bidang perikanan, para petani yang tergabung dalam kelompok budidaya ikan tersebut juga dibekali oleh pelatihan pembuatan pelet. Ini ditujukan untuk kemandirian sekaligus upaya pemanfaatan komoditas lokal. Pakan ikan nantinya akan diproduksi sendiri sehingga meminimalkan biaya keluar, sementara jika memungkinkan pelet yang sudah diproduksi dapat dipasarkan ke wilayah lain. Sementara jika berbicara mengenai bahan, yang digunakan adalah bahan lokal seperti dedak padi, ikan runcah, udang, tepung dan tepung sagu. Tujuan dipilihnya bahan lokal agar mereka bisa terus memproduksi tanpa bingung mencari bahan baku pelet.



Gambar 5. Proses pembuatan pelet ikan



Gambar 6. Proses penjemuran pelet ikan



Gambar 7. Pelet ikan dalam kemasan 250 gram

Sumber: Temuan Penulis, 2018.

Umumnya, yang berpartisipasi dalam budidaya ikan bukan saja para lelaki. Para wanita yang notabene adalah ibu-ibu rumah tangga mengikuti dengan aktif kegiatan yang dilakukan dalam rangkaian budidaya ikan ini, mulai dari pembersihan kolam, pemberian pakan, sampai pada proses pembuatan pelet ikan. Semuanya dilakukan dengan bergotong-royong selama 2-3 kali dalam 1 minggu atau bisa lebih tergantung kebutuhan pelet. Memang hanya sekitar 28 orang yang terlibat aktif dalam budidaya ikan di Desa Lukun, tetapi secara keseluruhan mereka menyambut dengan baik adanya model budidaya ikan ini menjadi alternatif mata pencaharian yang menjanjikan. Dibuktikan dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik untuk pemeliharaan maupun produksi bahan pakan ikan. Akan tetapi, yang menjadi pokok persoalan berikutnya adalah tidak ada data pasti atau perhitungan antara biaya keluar dan keuntungan. Sehingga masyarakat umum tidak bisa mengetahui apakah budidaya ikan yang dilakukan menghasilkan, berapa keuntungannya, dan bagaimana jaringan pasarnya. Apabila perhitungan ekonomis ini dilakukan dengan tepat maka keberadaan kolam-kolam ikan dapat menjadi solusi jitu bagi pemulihan kondisi ekonomi masyarakat khususnya petani karet yang sedang dilanda kegelisahan hidup.

5. Kesimpulan

Kebakaran telah menyebabkan kerusakan ekosistem gambut serta kekeringan. Kondisi ini membuat petani terutama petani karet terganggu karena tanaman mereka rusak. Badan Restorasi Gambut yang bekerjasama dengan LPPM Universitas Riau telah merevitalisasi mata pencaharian sesuai dengan potensi lokal yang ada yakni mengembangkan sektor perikanan. Hasilnya, upaya ini diminati oleh sekitar 28 orang petani yang notabene merupakan petani sagu mayoritas adalah petani karet. Namun, manajemen pengelolaan dalam budidaya perikanan perlu untuk ditingkatkan kembali agar para petani yang saat ini mulai sedikit beralih ke mata pencaharian tersebut

semakin yakin bahwa budidaya ikan dapat memberikan harapan baru selain menggantungkan hidup dari sektor pertanian karet.

Referensi

- [1] Raharjo. (2014) "*Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian 2004*." Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [2] Scott, James C. (1994) "*Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*." Jakarta: LP3ES.
- [3] Sugiyono. (2007) "*Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*." Bandung: Alfabeta.
- [4] Suparlan, Supardi. (1985) "*Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*." Jakarta: Akademika Pressindo.
- [5] Syukur, M. *Liputan6.com*. February 19, 2018. <https://www.liputan6.com/regional/read/3301496/hujan-25-jam-padamkan-kebakaran-sepekan-di-meranti> (accessed 24, 2019).